

GAMBARAN SELF-ACCEPTANCE (PENERIMAAN DIRI) PADA REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA TUNGGAL IBU

**Anisa Chelsea Islami¹
Hilma Fitriyani²**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang penerimaan diri pada remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal ibu. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Informan utama dalam penelitian ini adalah 1 orang remaja akhir yang hidup dalam pengasuhan orangtua tunggal. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam atau in-depth interview. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara yang dikembangkan berdasar pada teori penerimaan diri Arthur Thomas Jersild (1978). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, dengan melibatkan Ibu dan juga sahabat dari informan utama, triangulasi teori, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik karena adanya dukungan, motivasi, pola pengasuhan tunggal yang baik serta peran keluarga yang harmonis sehingga mempengaruhi penerimaan diri informan.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Remaja, Pengasuhan Tunggal

AN OVERVIEW OF SELF-ACCEPTANCE IN ADOLESCENTS LIVING WITH SINGLE-PARENT MOTHERS

Abstract

This study aims to gain a deeper understanding of self-acceptance in adolescents who live with single mothers. This type of research is qualitative research using case study method. The main informant in this study was 1 late teenager who lived in single parent care. The sampling technique used is a purposive technique. The data collection technique used is in-depth interviews or in-depth interviews. The research instrument used is an interview guide which was developed based on the self-acceptance theory of Arthur Thomas Jersild (1978). Checking the validity of the data was carried out by triangulating sources, involving Mrs. and also friends from the main informants, theoretical triangulation, and technical triangulation. The results showed that the respondents had good self-acceptance. Good self-acceptance because of the support, motivation, good single parenting patterns and harmonious family roles that affect the informants' self-acceptance.

Keywords: Self-Acceptance, Adolescents, Single Parenting

PENDAHULUAN

Bagian terkecil dari masyarakat ialah keluarga, dapat dikatakan keluarga setidaknya

terdiri dari suami dan istri. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari banyak tugas seseorang sebagai makhluk sosial. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahap

¹ Universitas Negeri Jakarta, AnisaChelseaIslami_1106618005@mhs.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta, hilma@unj.ac.id

perkembangan yang dialami kebanyakan orang dan bersifat universal (Duane, 2007). Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan dirinya. Pengasuhan anak yang ideal sejatinya diberikan oleh kedua orangtua, yang mana ayah serta ibu saling membantu memberikan didikan pada anak-anak nya. Akan tetapi, terkadang situasi ideal tersebut tidak selamanya mampu dipertahankan ketika adanya kehilangan salah satu figure orang tua (ayah/ibu). Kehilangan salah satu orang yang berarti didalam hidup seorang anak tentunya sangat merugikan dirinya, dan kondisi tersebut merupakan permasalahan yang sangat sering dihadapi oleh keluarga single parent. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga single parent rata-rata memiliki kecenderungan kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik jika dibandingkan anak yang berasal dari orang tua yang utuh (Taufik, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafei (2018) mengenai pengasuhan Ibu sebagai orangtua tunggal menunjukkan bahwa salah satu responden yaitu seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal menyatakan bahwa semenjak suaminya meninggal dan ia terpaksa menjadi seorang *single parent*, anaknya mulai menunjukkan sikap negative seperti sulit diatur dan sangat berbeda saat ayahnya masih hidup. Sang ibu menuturkan bahwa mengasuh anaknya sangat sulit untuk saat ini, berbeda pada saat suaminya masih hidup. Hal tersebut lantaran sang anak sangat segan pada ayahnya, namun menurutnya sang anak yang saat ini mulai beranjak dewasa seringkali membantah bahkan memberontak terhadap peraturan yang telah ia berikan. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2015) didapatkan hasil bahwa dengan tidak adanya sosok ayah, salah satu anak dari ibu single parent yang berada di desa Bojong Timur memiliki permasalahan terkait komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, sebagai contoh yaitu saat pulang sekolah ia tidak pernah bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, anak juga memiliki permasalahan lain yang berhubungan dengan tingkah lakunya seperti kasar dengan orang-orang disekitarnya. Seringkali anak yang tumbuh dengan ibu sebagai single parent memiliki permasalahan lain dan hal tersebut lantaran pengasuhan yang diberikan ibu

berstatus *single parent* berbeda dengan ibu yang memberikan pengasuhan didalam keluarga normal pada umumnya. Perpisahan seperti perceraian atau kematian juga dapat dialami oleh seorang ayah dan harus menjadi orang tua tunggal, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Amaliana (2018) didapatkan hasil bahwa menjadi orang tua tunggal bagi seorang ayah bukanlah hal yang mudah. Menjadi *single parent* memiliki tanggung jawab yang tentunya sangat besar dan berat karena harus menjalani peran ganda bagi anak-anaknya. Begitu juga dengan anak yang sudah mulai menerima kehidupan bahwa saat ini ia menjadi anak yang tumbuh bersama orang tua tunggal. Sebagai orangtua tunggal, ayah dan anak melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti mencuci pakaian, memasak dan juga membersihkan rumah. Meskipun berperan ganda dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah sebuah keharusan bagi sang ayah namun ia tetap memberikan kasih sayang kepada anak yang harus di penuhi karena memang hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai ayah *single parent*.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ishak (2018) anak yang tinggal bersama orang tua tunggal ayah cenderung lebih baik dan kurang memiliki masalah perilaku di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pola pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal lebih mengarah pada pengasuhan otoriter yang menekankan aturan-aturan ketat didalam keluarga serta lebih posesif terhadap anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bule (2016) didapatkan hasil bahwa remaja dengan orang tua tunggal dalam kategori baik, dimana remaja menerima dirinya yang saat ini hidup bersama dengan orang tua tunggal. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan dipengaruhi oleh pemahaman remaja atas dirinya sendiri. Tidak adanya tekanan dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor remaja memiliki penerimaan diri yang baik. Tidak selamanya anak yang hidup bersama dengan orang tua tunggal itu tumbuh dan berkembang dengan buruk, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Misriani (2017) didapatkan hasil bahwa pengaruh pola pengasuhan anak yang diberikan oleh single parent termasuk cukup baik. Hal tersebut lantaran siswa yang hidup dengan single parent yang didalam kesehariannya menerapkan pola pengasuhan yang baik pada

anak-anaknya sehingga anak mampu memiliki prestasi akademik yang cukup memuaskan di sekolah. Prestasi akademik yang baik yang didapatkan oleh anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* tidak luput dari bagaimana cara orang tuanya memberikan dorongan, bimbingan serta arahan untuk meningkatkan minat belajar pada anak-anaknya.

Remaja adalah anak yang berada antara usia 12 sampai dengan 20 tahun (peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa). Salah satu yang sering menjadi tanda tanya besar oleh individu pada masa remaja adalah pertanyaan "siapa saya?", tugas remaja adalah untuk mengetahui jati dirinya. Oleh karena itu, diharapkan remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan dirinya sendiri. Hubungan diri ini tentunya sangat penting, karena jika remaja tidak dapat menyadarinya maka akan menghambat interaksinya dengan orang lain. Dalam membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri, ada tiga hal penting yang harus dikembangkan, yaitu mengenal diri sendiri, baik fisik maupun mental, menerima diri sendiri apa adanya, dan mengembangkan diri sebaik mungkin. Pentingnya mengenal diri sendiri (kekuatan dan kelemahan) bagi remaja akan membantu mereka menerima diri apa adanya sehingga dengan memahami dan menerima diri mereka dapat membuka pintu usaha untuk berkembang (Taufik, 2014).

Penerimaan diri memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana cara seseorang dalam menjalani hidupnya. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak takut untuk melihat dirinya secara jujur, baik secara internal (hati/pikiran/emosi) maupun secara eksternal (perilaku, penampilan), karena sejatinya kita tidak bisa lari dari diri kita sendiri, bagaimanapun caranya. Oleh karena itu, penerimaan diri sangatlah diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran serta jiwa individu (Sugiarti, 2008).

Penerimaan diri dapat diartikan sejauh mana seorang individu memahami karakteristiknya sendiri, bahwa mereka mampu dan mau hidup dalam keadaan memiliki sifat-sifat tersebut (Vera & Gamayanti, n.d.). Di sisi lain, pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak juga dapat mempengaruhi proses penerimaan diri pada individu. Tidak hanya itu, penerimaan diri sebenarnya dapat memberikan efek positif pada remaja yang hidup dengan

single parent, dimana remaja tidak merasa malu dengan status nya dan membuat remaja menjadi lebih positif, seperti menerima apa yang terjadi dan menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalani hidup mereka (Jannah, 2019).

Menurut Hurlock (2010) masa remaja merupakan masa transisi atau sering disebut remaja yang penuh dengan kebingungan dan rasa ingin tahu yang tinggi, dimana juga terjadi perubahan fisik, psikis dan sosial dalam dirinya. Remaja yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal tentunya tak luput oleh beberapa permasalahan diantaranya yaitu kekurangan kasih sayang karena kehilangan salah satu figure ayah atau ibu yang sangat berarti didalam hidupnya. Remaja yang masih dalam masa transisi belum dapat dikatakan dewasa dan tentunya belum memiliki pemikiran yang cukup matang dalam hal penerimaan diri mereka yang harus menerima kenyataan bahwa saat ini mereka hidup bersama orangtua tunggal. Adanya kecenderungan bahwa remaja dengan orang tua yang utuh mampu menjalani hidup lebih baik daripada remaja dengan orang tua tunggal dikarenakan perceraian/kematian orang tua dapat mempengaruhi psikologis anak atau remaja itu sendiri karena ditinggalkan.

Dengan melihat adanya perbedaan dampak pada remaja dalam pengasuhan orangtua tunggal dengan remaja dalam pengasuhan orang tua lengkap dimana remaja yang hidup bersama orang tua tunggal seringkali mengalami konflik, berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua lengkap yang memang memiliki keuntungan dimana keutuhan orang tua setidaknya dapat menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak-anaknya. Selain itu, dampak yang berbeda pada remaja dengan orang tua tunggal dalam pengasuhan ayah ataupun dalam pengasuhan ibu, berdasarkan penelitian diatas dimana remaja yang hidup dalam pengasuhan ibu sebagai orang tua tunggal seringkali mengalami permasalahan dalam komunikasi dan sosialisasi seperti di lingkungan sekolah. Selain itu, remaja yang hidup bersama orang tua tunggal ibu memiliki perilaku yang kurang baik seperti memberontak, melanggar peraturan dan lain-lain yang mungkin saja hal tersebut terjadi akibat hilangnya sosok ayah sebagai panutan dalam hal kedisiplinan, karena biasanya pengasuhan oleh ibu sebagai orang tua tunggal cenderung menerapkan pengasuhan permisif

yang dimana membebaskan anaknya dalam melakukan segala hal sehingga remaja menjadi kehilangan rasa kedisiplinan atas dirinya sendiri. Sedangkan remaja yang hidup dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal kurang memiliki permasalahan perilaku di sekolah karena pola asuh ayah yang otoriter atau memiliki aturan yang ketat dan tidak hanya di sekolah saja, anak yang dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal cukup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi penting untuk melihat secara mendalam melalui situasi nyata kehidupan pengasuhan orang tua tunggal mengenai penerimaan diri para remaja yang menjalani kehidupan dalam pengasuhan orangtua tunggal.

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran penerimaan diri remaja yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal, maka dari itu peneliti membuat penelitian dengan judul “Gambaran Self Acceptance Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu”.

Penerimaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerimaan dapat diartikan sebagai proses atau cara, serta perbuatan menerima. Sedangkan diri adalah individu/seseorang. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa penerimaan diri adalah proses dimana seseorang menerima diri dan perbuatannya.

Menurut Jersild dalam (Chitra & Karnan, 2017) penerimaan diri adalah seseorang yang mampu hidup secara realistis serta menerima dirinya terutama pada bidang keuangan yang ada pada dirinya, dan seseorang tersebut mampu mengakui jika ada kesalahan dari orang lain tanpa berupaya menyalahkannya. Orang yang menerima diri sendiri lebih mampu menghargai sumber daya yang dimiliki secara realistis dengan menunjukkan penghargaan untuk dirinya sendiri (Jersild, 1978).

Hurlock percaya bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengenali kondisi dirinya dan mampu menerima serta memahami apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga dengan seperti itu individu dapat lebih mudah menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Selain itu, Hurlock juga menambahkan bahwa penerimaan diri dapat

mengarah pada perilaku yang disukai orang lain dan menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri dibagi menjadi dua kategori. Pada kategori pertama, orang yang memiliki penerimaan diri dapat melihat ke dalam dirinya sendiri dan dapat mengetahui baik buruk tentang dirinya. Orang yang seperti ini memiliki kepercayaan diri dan harga diri. Akan merasa bebas, menikmati, dan nyaman dalam mengembangkan diri serta potensi mereka akan terekspos dengan mudah. Pada kategori kedua yaitu penyesuaian sosial. Penerimaan diri ini biasanya diikuti dengan penerimaan pada orang lain. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan merasa aman untuk menerima orang lain. Mereka akan menunjukkan simpati dan empati kepada orang lain. Ini akan memberi kesempatan untuk bertemu orang-orang dengan minat yang sama dan bahagia (Vera & Gamayanti, n.d.).

Dapat dikatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki harga diri yang tinggi pula, dan tidak sinis terhadap dirinya sendiri (Jersild, 1978). Menurut Supratiknya (1995), penerimaan diri juga berkaitan dengan bagaimana seseorang membuka dan mengungkapkan pikirannya, perasaannya, dan juga reaksinya terhadap orang lain, kesehatan mental individu, dan penerimaan orang lain. Individu yang menerima diri sendiri berarti ia menerima semua kelebihan juga kelemahan yang ada tanpa menyalahkan orang lain, dengan terus berusaha dalam mengembangkan dirinya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan diri dipandang sebagai sifat kesehatan mental yang sangat penting, memungkinkan individu untuk menyelaraskan pikiran, pikiran, emosi, perilaku dan penampilan mereka. Karena sejatinya individu tidak dapat lepas dari dirinya sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin baik individu dapat menerima dirinya sendiri, maka semakin baik pula adaptasi dan penyesuaian sosialnya.

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Jersild (1978) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai diri dan penampilan.

Individu berpikir lebih realistis tentang penampilan mereka dan bagaimana orang lain menilai mereka. Ini tidak berarti bahwa penampilan individu harus

sempurna, tetapi itu berarti bahwa individu dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang kondisinya.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu dengan penerimaan diri melihat kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki penerimaan diri.

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri.

Perasaan rendah merupakan sikap tidak menerima diri sendiri dan menunggu evaluasi diri yang realistis terhadap dirinya.

4. Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang menerima diri sendiri tidak terlalu menyukai kritik, akan tetapi mereka mampu menerimanya dan bahkan mengambil pelajaran dari kritik tersebut.

5. Keseimbangan antara "*real self*" dan "*ideal self*".

Individu dengan penerimaan diri adalah tentang bagaimana ia menjaga harapan dan tuntutanannya dalam kisaran kemungkinan di mana ia memiliki ambisi besar, akan tetapi ia tidak perlu juga menghabiskan energi untuk mencapainya dalam jangka panjang. Untuk memastikan bahwa ia tidak akan kecewa di masa depan.

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Jika individu dapat menyukai diri mereka sendiri, mereka juga dapat menyukai orang lain. Jenis interaksi ini membuktikan bahwa individu merasa aman untuk berpartisipasi didalam lingkungan sosialnya.

7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri.

Menerima diri sendiri dan mengikuti diri sendiri adalah dua hal yang berbeda. Ketika individu menerima dirinya sendiri, bukan berarti mereka menyerahkan diri. Tetapi dia menerima dan bahkan menuntut kualifikasi dalam hidupnya. Individu yang menerima diri sendiri menghormati harapan orang lain dan merespons dengan bijak. Tetapi bukan serta merta ia mengikuti apa yang orang lain katakan kepada dirinya. Ia memiliki tingkat

pemikiran, emosi, dan pengambilan keputusan tertinggi atas dirinya sendiri.

8. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Orang yang menerima diri sendiri memiliki lebih banyak kebebasan untuk menikmati hal-hal didalam hidupnya.

9. Aspek moral penerimaan diri.

Ia memiliki integritas untuk menerima dirinya secara apa adanya dan tidak suka berpura-pura. Individu dapat secara terbuka mengakui bahwa dia merasa khawatir, cemas, curiga, dan bimbang tanpa harus memanipulasi dirinya sendiri ataupun orang lain.

10. Sikap terhadap penerimaan diri.

Individu yang mampu menerima hidupnya akan menampilkan sikap menerima kekurangannya tanpa merasa malu Ketika ia berada didalam lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1972) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya, yaitu:

- a) Pemahaman diri

Individu dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki persepsi diri yang murni dan realistis. Pengetahuan diri yang rendah berawal dari kurangnya pemahaman individu untuk menyadari dirinya sendiri. Pemahaman diri dan penerimaan diri adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu dengan pengetahuan diri yang baik memiliki penerimaan diri yang baik dan begitu sebaliknya.

- b) Harapan yang realistis

Individu dengan penerimaan diri yang baik adalah individu yang mampu mendefinisikan harapannya sendiri dan tentunya menyesuaikan dengan kemampuannya. Individu yang berjuang dengan ambisi dan standar kesuksesan yang tidak masuk akal berarti individu tersebut memiliki penerimaan diri yang kurang

- c) Bebas dari hambatan lingkungan.

Berada dalam lingkungan yang dapat memberikan dukungan positif sangat memudahkan individu untuk mewujudkan penerimaan dirinya.

- d) Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.

Ketika lingkungan bersikap baik kepada individu, maka individu tersebut akan cenderung merasa senang dan menerima dirinya sendiri.

- e) Tidak adanya tekanan emosi yang berat.

Lebih mudah bagi individu untuk mencapai penerimaan diri tanpa tekanan fisik dan psikologis yang besar pada individu, yang dapat membuat mereka malas, kurang antusias, dan kurang menerima orang lain.

- f) Frekuensi keberhasilan.

Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan didalam hidupnya, hanya saja frekuensi kegagalan tiap orang berbeda-beda. Semakin sering individu mencapai sebuah kesuksesan, semakin baik juga penerimaan dirinya.

- g) Identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik.

Bersosialisasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif sehingga individu mempunyai contoh atau cara-cara yang baik bagaimana seharusnya berperilaku.

- h) Adanya prespektif diri yang luas.

Perspektif diri terbentuk apabila individu mampu melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Pandangan yang rendah tentang diri sendiri tentunya akan memunculkan perasaan-perasaan tidak puas dan penolakan diri. Akan tetapi apabila individu memiliki pandangan terhadap diri sendiri dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya maka hal tersebut akan memudahkannya dalam hal penerimaan diri.

- i) Pola asuh dimasa kecil yang baik.

Bimbingan yang baik sejak masa kanak-kanak tentunya akan memberikan pengaruh positif pada penerimaan diri, lalu penerimaan diri yang buruk tentunya akan memberikan pengaruh negatif bagi individu, yaitu individu melakukan penolakan terhadap dirinya sendiri.

- j) Konsep diri yang stabil

Jika konsep diri individu terus mengalami perubahan, maka individu akan sulit memahami dan menerima dirinya sendiri, sehingga terjadi pertentangan pada dirinya. Hal ini terjadi karena individu memiliki pandangan dirinya yang selalu berubah-ubah.

Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada saat itu anak tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak, tetapi dari segi fisik belum dapat dikatakan bahwa mereka sudah dewasa. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Masa remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu "remaja awal" yang berlangsung mulai usia 12 hingga 15 tahun dan "remaja akhir" mulai dari usia 15 hingga 18 tahun. Batas antara remaja awal dan remaja akhir adalah pada usia 17 tahun, usia di mana rata-rata remaja mulai memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal berlangsung sekitar 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan remaja akhir dimulai antara 16 atau 17 hingga 18 tahun, yang merupakan usia dewasa yang sah menurut pandangan hukum **Invalid source specified..**

Bersumber pada UU Perlindungan Anak No. 4 Tahun 1979, anak di bawah umur didefinisikan sebagai anak yang berada di bawah usia 21 tahun dan belum menikah. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1979, anak dianggap remaja jika cukup matang, yaitu berkisar umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Sementara menurut otoritas kesehatan, anak-anak dianggap remaja ketika mereka berusia 18 tahun, yang merupakan hari mereka lulus dari sekolah menengah. Masa remaja mengikuti perkembangan fisik, pada masa remaja alat kelamin mereka juga mencapai kematangan seksual dan tubuh mereka juga memperoleh bentuk yang sempurna, serta berkembang menuju kedewasaan baik fisik maupun psikologis sosialnya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan definisi konseptual tentang remaja. Menurut WHO, tiga kriteria digunakan; biologis, psikologis dan sosial ekonomi, yaitu (1) individu berkembang sejak pertama kali menunjukkan ciri seks sekunder hingga mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identitas sejak bayi hingga dewasa, (3) sedang bertransisi dari ketergantungan sosial-ekonomi sepenuhnya pada kondisi yang lebih mandiri.

Seperti pada semua periode kritis, rentang usia remaja pertengahan memiliki ciri-ciri

tertentu dan yang membedakannya dari periode pra dan pasca remaja. Masa remaja selalu merupakan masa yang sulit bagi remaja dan orang tuanya **Invalid source specified.**

- 1) Masa remaja merupakan masa kritis
- 2) Masa remaja merupakan periode transisi
- 3) Masa remaja merupakan periode perubahan
- 4) Masa remaja sebagai usia yang rentan bermasalah
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- 8) Masa remaja sebagai fase masa dewasa

Remaja perlu melakukan tugas perkembangan dengan baik pada usianya, sehingga dapat berintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2010) sebagai berikut:

- 1) Menerima bentuk tubuh sendiri dan keragaman kualitas diri.
- 2) Memperoleh kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan interpersonal maupun intrapersonal dengan baik.
- 4) Menemukan contoh sebagai identitas pribadi
- 5) Menerima dirinya sendiri dan percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, tanpa bantuan pasangan. Tentunya menjadi orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengatur keluarganya. Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki masalah yang paling kompleks dibandingkan dengan keluarga lengkap (Layliyah, 2013). Salah satu realitas sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat adalah fenomena keluarga dengan hanya satu orang tua, yang juga dikenal sebagai orang tua tunggal. Kehidupan single parent memang

tidak mudah setelah kehilangan salah satu anggota keluarga yaitu suami ataupun istri, karena disaat kehilangan salah satu pasangan hidup maka sejak saat itu pula semuanya harus dipikul sendiri. Seiring berjalannya waktu, orang tua yang dulunya sempurna bisa menjadi tidak utuh karena terjadinya sebuah perpisahan, seperti kematian, perceraian, dan beberapa penyebab lainnya, sehingga orang tua harus berperan ekstra sebagai orang tua tunggal.

Orang tua tunggal terjadi karena sejumlah penyebab, termasuk kematian pasangan, perceraian dan beberapa hal lainnya. Dan tentunya sangat mempengaruhi keluarga, terutama anak-anak. Berikut beberapa alasan mengapa wanita menjadi ibu tunggal:

1) Kematian

Kematian mempengaruhi cukup banyak emosional dan psikologis dalam keluarga. Rumah tangga yang hancur setelah kematian adalah kehilangan yang sangat berat (Nurfritri & Waringah, 2018).

2) Perceraian

Perceraian berarti akhir dari sebuah rumah tangga, karena berbagai alasan bubar, ketika suami dan istri gagal memenuhi kewajibannya, tidak ada saling memaafkan, dan menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Hartley (2004) studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti sangat mengenal dekat dengan informan utama, dan sangat tertarik untuk mempelajari bagaimana penerimaan diri yang dimilikinya dan bagaimana dirinya mampu menjalani kehidupan dengan situasi pengasuhan tunggal yang terlihat baik-baik saja. Tentunya alasan peneliti menggunakan metode studi kasus ini karena dirasa sangat cocok untuk penelitian yang akan dilakukan yang merujuk tujuan dari studi kasus itu sendiri ialah berusaha menemukan makna yang sebenarnya, menyelidiki proses serta mendapatkan

pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu (Sugiarto, 2015).

Responden penelitian dalam penelitian ini merupakan remaja yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal pada rentang usia 18-21 tahun. Alasan peneliti memilih remaja dengan usia 18-21 tahun atau biasa disebut sebagai late adolescence adalah karena remaja pada titik ini harus memiliki pandangan hidup dalam kaitannya dengan tujuan hidup, perilaku, keluarga dan lain-lain. Dengan kata lain, remaja akhir harus mampu menemukan visi hidup agar dapat hidup harmonis dan melangkah ke tahap perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa (Garrison, 1946). Sehingga dengan adanya penerimaan diri yang baik maka diharapkan remaja dapat memasuki tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mengumpulkan informan penelitian berdasarkan karakteristik tertentu (Herdiansyah, 2011).

Penelitian ini melibatkan informan tambahan yaitu orang tua (ibu) dan juga sahabat dari responden. Diharapkan dengan menggunakan informan tambahan ini dapat membantu peneliti mendapatkan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam/ *indepth interview*. Menurut Narbuko & Achmadi (1999), wawancara mendalam adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang dilakukan secara langsung dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Melalui metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan tentunya menjadi gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah menganalisis data berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara yang disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan teori Arthur Thomas Jersild yaitu aspek-aspek penerimaan diri yang terdiri dari 10 aspek sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai diri dan penampilan.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.
3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri.
4. Respon atas penolakan dan kritikan.
5. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”.
6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.
7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri.
8. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup.
9. Aspek moral penerimaan diri.
10. Sikap terhadap penerimaan diri (Jersild, 1978).

Creswell (2018) menyampaikan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, diantaranya yaitu:

1. Mengatur dan mempersiapkan data untuk analisis
2. Membaca atau melihat semua data
3. Memulai coding semua data
4. Membuat deskripsi dan tema
5. Mewakili deskripsi dan tema

Pengujian keabsahan data yang digunakan terdapat empat kriteria, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krefting (2017) yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL PENELITIAN

1. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Responden telah memahami tentang penampilan dirinya terlebih bagaimana ia dipandang oleh orang lain secara *personality*. Ia sangat mengerti bagaimana orang lain memandang dirinya sebagai sosok yang tertutup, menurutnya itu memang sesuai dengan kenyataannya, namun ia meyakini bahwa situasi pengasuhan tunggal bukanlah penyebab ia menjadi sosok yang tertutup karena sejak kecil ia memang jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Responden juga mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu ia akan berusaha mempunyai hubungan yang akrab dengan orang-orang disekitarnya terutama teman-teman yang ada didalam lingkup pekerjaannya. Tentunya pernyataan-pernyataan dari responden ini sejalan dengan

deskripsi dari aspek persepsi mengenai diri dan penampilan yaitu “*individu dengan penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain.*” Dimana ia berpikir secara realistis mengenai keterampilannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dan juga bagaimana ia dipandang oleh orang lain.

Dampak dari kesulitan atau keterbatasannya dalam berkomunikasi, membuat responden yakin untuk berusaha memperbaikinya. Ia menuturkan bahwa dengan keterbatasannya itu membuat ia menjadi kesulitan saat membutuhkan bantuan karena tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan rekan-rekan dikantornya. Meskipun tidak ada pengaruh pengasuhan tunggal dalam hal ini, ia tetap berusaha untuk memperbaiki keterbatasannya dalam berkomunikasi karena menurutnya hal tersebut sangat menghambat dirinya. Pernyataan responden sejalan dengan definisi penerimaan diri menurut Germer (2009) yang mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk memiliki suatu pandangan yang positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu itu sendiri. Dimana ia akan berusaha memperbaiki keterbatasannya sehingga ia dapat memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya sendiri.

Keinginan responden untuk berubah juga tidak terlepas dari bagaimana sang ibu mendukungnya untuk bersosialisasi. Ia menuturkan bahwa sejak kecil bahkan sang ibu selalu mendorongnya untuk berbaur dengan orang lain. Selain itu, responden juga menuturkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi dalam keluarganya sejak dirinya kecil dapat dikatakan baik-baik saja dan terbuka satu sama lain, karena ia sendiripun sering bercerita dan *sharing* dengan keluarganya seperti dalam mengambil keputusan biasanya responden akan meminta pertimbangan dari keluarganya. Jadi didalam aspek persepsi mengenai diri dan penampilan ini sebenarnya sudah sesuai dengan diri responden, dimana ia berpikir secara realistis tentang penampilan (*personality*) nya yang merupakan sosok pendiam namun tidak ada keterkaitannya dengan pengaruh pengasuhan tunggal karena ia menuturkan bahwa sejak ia kecil hingga saat ini interaksi-interaksi yang ada didalam keluarganya dapat

dikatakan baik-baik saja. Bahkan responden juga menilai dirinya tidak bisa selamanya menjadi sosok “pendiam” karena akan menghambatnya dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Maka dari itu, ia bertekad akan memperbaikinya, karena ia beranggapan tidak bisa selamanya menjadi pribadi yang tertutup sehingga saat ini ia mulai mencoba bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain

Mengenai kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, responden menuturkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua nya membentuk dirinya menjadi pribadi yang disiplin. Ia mengatakan sejak kecil sudah diajarkan kedisiplinan oleh orang tuanya, meskipun terkesan sepele namun menurutnya berkat didikan orang tuanya tersebut membawa ia menjadi sosok yang disiplin dalam segala hal seperti waktu maupun ibadah. Lalu mengenai kelemahan responden yang sulit berkomunikasi dengan orang lain terlebih orang asing yang tentunya menghambat dirinya, ternyata bukan berasal dari pengaruh pengasuhan orang tuanya. Dalam keluarganya, pola interaksinya cukup baik bahkan sang ibu selalu mendorongnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar namun responden lebih memilih untuk menyendiri.

Seiring berjalannya waktu, responden mulai berfikir dan berencana untuk memperbaiki kelemahannya yang tertutup ini, ia berfikir bahwa pribadinya yang tertutup ini akan menghambat karirnya, dan kehidupan sosialnya secara luas. Rencana yang akan dilakukan oleh responden adalah membiasakan diri untuk membuka topik obrolan dengan orang lain, dan melatih *public speaking* didepan cermin. Dalam aspek sikap terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain, responden terlihat mampu untuk mengenali kelemahan dirinya, terutama yang berkaitan dengan keterampilannya dalam bersosialisasi, namun hambatan-hambatan yang ditemuinya karena ketidakcukupannya tersebut mendorongnya untuk melakukan perbaikan-perbaikan diri. Informan juga mengenali dengan baik kekuatan-kekuatan dirinya dan bagaimana itu memberikan manfaat terhadap kehidupan dirinya.

Ia memandang kelebihannya tersebut sangat membantu dirinya dan juga menjadi nilai plus jika dibandingkan dengan orang lain.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jersild (1978) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perubahan kondisi pada kehidupan responden yang semula berada dalam keluarga yang utuh namun harus menghadapi kenyataan bahwa saat ini ia berada dalam situasi pengasuhan tunggal. Tentunya sangat berat bagi responden pada saat awal kehilangan mendiang ayahnya, namun menurutnya tidak baik berlarut-larut dalam kedukaan sehingga ia mulai menyesuaikan dirinya dengan situasi yang dihadapi saat ini.

Responden mengatakan bahwa ia merasa biasa saja dengan kondisinya yang hidup bersama orang tua tunggal, meskipun awalnya ia sangat merasa kehilangan atas kepergian sang ayah tetapi menurutnya semua sudah menjadi suratan takdir dan ia harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini yang bukan lagi menjadi anak yang hidup bersama orang tua utuh. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutadipura (1984) yaitu seseorang yang memiliki penerimaan diri maka ia mampu mengetahui kelemahan serta kesalahan yang perlu untuk diperbaikinya dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Respon atas penolakan dan kritikan

Dalam hal respon atas penolakan dan kritikan, responden menuturkan bahwa ia sangat sering menerima kritikan seperti “harus mandiri, harus dewasa, jangan bergantung dengan orang lain dan harus bisa jadi pengganti bapak”. Menurutnya, kritik ini bisa muncul terhadap dirinya karena kondisinya adalah sebagai anak laki-laki dirumah yang diharapkan bisa menjadi pengganti mendiang ayahnya untuk menjaga ibunya. Selain itu, responden juga menuturkan bahwa ia pernah mendapatkan sebuah kritikan yang menjatuhkan. Pada saat itu ia merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya, karena temannya sudah mendapatkan pekerjaan sementara ia masih sibuk melamar di beberapa tempat. Ia mengaku mengisi waktu luang dengan mengikuti webinar serta pelatihan-pelatihan secara *online*. Selain itu, ia juga melakukan *sharing* dengan salah satu temannya yang menurutnya sangat

cocok untuk diajak berbagi karena tidak *judge* dirinya. Dalam aspek respon atas penolakan dan kritikan, informan mengalami pengkritikan dari lingkungan dalam hidupnya, namun ia berusaha mencari hikmah dari situasi tersebut dan mengambil “pelajaran” yang berarti, dimana dengan adanya kritikan yang menjatuhkan tersebut membuat ia semakin bersemangat dalam menunjukkan siapa dirinya, ia focus terhadap dirinya sehingga kritikan yang menjatuhkan itu tidak menjadi sebuah pembenaran bahwa ia benar-benar buruk. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa seseorang dengan penerimaan diri ia mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan individu itu bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut.

5. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

Dalam hal mengenai keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, responden menuturkan bahwa sepeninggal ayahnya, ia merasa terhambat dalam mewujudkan sesuatu yang ia inginkan. Sebagai contoh, ia menjelaskan dahulu saat masih ada ayahnya jika ingin membeli sesuatu sangat mudah karena ia hanya meminta untuk dibelikan tanpa ada usaha. Namun karena kondisi kehidupannya berubah, saat ini jika ia menginginkan sesuatu maka ia harus menabung terlebih dahulu dan jika tidak terlalu dibutuhkan maka ia tidak akan membelinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2010) yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah ketika individu mampu mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga ia bisa menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Selain itu, dalam mencapai harapannya yang lulus S1 tepat waktu, ia sudah melakukan upaya-upaya seperti mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, aktif didalam perkuliahan serta tidak mengulang mata kuliah agar ia dapat lulus tepat waktu. Responden menuturkan bahwa ia merasa tidak terlalu berbeda dalam kehidupannya setelah menjadi anak yang hidup dengan orang tua tunggal, ia juga berfikir demikian karena motivasi dari sang kakak yang mengatakan bahwa semua adalah takdir dan pastinya sudah yang terbaik bagi ayahnya. Ia juga meyakini bahwa rezeki sudah ada takarannya masing-masing sehingga

ia tegar dan tetap melanjutkan kehidupannya. Jadi dalam aspek keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*” sudah terlihat adanya kesesuaian pada diri responden dimana ia melihat kehidupannya saat ini ialah takdir yang tidak dapat dielakkan, ia memilih untuk terus melanjutkan hidupnya dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Dalam hal mencapai harapan, responden juga telah mengupayakan berbagai cara agar ia dapat meraih harapannya tersebut. Sejalan dengan deskripsi aspek penerimaan diri yaitu individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih.

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Responden menuturkan bahwa saat ayahnya masih ada, ia selalu bertumpu pada ayahnya. Sampai pada akhirnya ia harus mengurus segala keperluannya secara mandiri dan itu yang membuat ia merasakan bahwa selama ini ia terlalu bergantung dengan ayahnya dan berfikir seharusnya sejak dulu ia belajar untuk mengurus segalanya sendiri. Kemudian responden berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi kehidupannya saat ini dan ia beranggapan dengan kepergian orang tua bukan berarti menjadikannya terjerumus kedalam hal-hal negatif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sheerer (1949) bahwa penerimaan diri adalah sikap menerima segala yang ada pada diri termasuk kelebihan juga kelemahannya serta memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan menjalani hidup dengan baik.

Responden menuturkan yang membantunya tetap menjaga dirinya adalah pengasuhan dari orang tuanya yang mendidik dengan baik sehingga tertanam pemikiran bahwa (narkoba, seks bebas, dll) adalah suatu hal yang tidak benar dan ia tidak tertarik dengan hal seperti itu. Dalam aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain terlihat bahwa dari proses kehidupannya dalam pengasuhan tunggal yang dialami, ia mendapatkan pelajaran bahwa ia tidak boleh terlalu bertumpu dengan orang lain dan melakukan segala hal dengan usahanya sendiri. Ia juga menganggap bahwa dengan kepergian ayahnya bukan berarti ia terjerumus kedalam perbuatan negative seperti menggunakan narkoba, pergaulan bebas dll. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa jika ia bertemu dengan orang lain yang memiliki kisah

hidup yang sama dengan dirinya maka ia akan saling memberikan kekuatan dan memberi respon bahwa sebuah kehilangan sudah menjadi suratan takdir dan tidak baik untuk berlarut-larut dalam kesedihan.

Sesuai dengan deskripsi aspek penerimaan diri yaitu apabila seorang individu menyayangi dirinya, dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik.

7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya, responden mengatakan bahwa perbandingannya adalah 50:50. Responden menuturkan bahwa jika dirinya berusaha dengan sungguh-sungguh maka ia akan mencapai keberhasilan namun sebaliknya, jika ia tidak mempersiapkan segalanya secara matang maka ia akan mengalami kegagalan. Dalam hal meraih cita-cita, responden mengatakan bahwa ia akan berusaha semaksimal mungkin dan focus pada kuliah serta pekerjaannya. Ia akan berusaha memperdalam skill tentang dunia laboratorium, dan yang paling utama ialah memperbaiki kemampuannya dalam berkomunikasi agar tidak menghambat dirinya dimasa yang akan datang. Mengenai pandangan terhadap keberhasilan dan kegagalan hidup, responden memandang keberhasilan yang ia dapatkan adalah sebuah hasil jerih payah nya namun dengan begitu bukan berarti ia cepat merasa puas dengan apa yang telah ia raih, dengan kata lain ia akan terus belajar dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Lalu untuk sebuah kegagalan dalam hidup, ia memandangnya sebagai sesuatu yang berat namun bukan berarti ia harus berlarut-larut dalam kegagalan tersebut, terbukti atas pernyataan responden yang apabila dihadapkan dengan sebuah kegagalan maka ia akan membuat perencanaan lain. Sejalan dengan definisi penerimaan diri yang telah dikemukakan oleh Johnson (1993) yang menyatakan penerimaan diri adalah suatu bentuk sikap positif terhadap dirinya sendiri yang akhirnya mengarahkan individu pada suatu kemampuan untuk dapat mencintai dirinya sendiri, dan individu tersebut dapat menerima dirinya sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan juga kelemahan.

Pernyataan responden juga sangat sejalan dengan deskripsi aspek penerimaan diri, menurut kehendak, dan menonjolkan diri, yaitu “apabila seorang individu dapat menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya, akan tetapi ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya, individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak”. Dimana ia mampu memandang sebuah keberhasilan sebagai hasil jerih payah dan usaha-usaha yang telah diperjuangkannya namun ia tetap memiliki prinsip yaitu jangan mudah merasa cukup atas apa yang telah diraih dan selalu belajar serta memperbanyak pengalaman dalam hidup. Ia juga menegaskan apabila dirinya dihadapkan oleh sebuah kegagalan meskipun sangat berat untuk diterima namun ia akan berusaha untuk mencari jalan lain dengan membuat perencanaan baru. Jadi sangat jelas bahwa ia tidak memanjakan dirinya, namun ia menuntut sebuah kelayakan dalam kehidupannya.

8. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Kegiatan sehari-harinya sebagai anak dalam pengasuhan tunggal ternyata tidak jauh berbeda dengan kondisinya saat masih bersama orang tua yang utuh. Ia mengatakan bahwa sampai saat ini ia dan ibunya masih melakukan aktivitas sehari-hari bersama, seperti sarapan pagi, makan malam, dan selalu meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan ibunya sebelum ia beristirahat.

Lalu dalam hal menyelesaikan permasalahan dalam situasi yang mandiri, responden mengatakan ia pernah dihadapi oleh dua pilihan, namun karena tidak ada ayah dan kakaknya sulit dihubungi maka ia memutuskan sendiri tanpa bantuan pendapat dari ayah dan kakaknya dan pada saat itu ia merasa sangat mandiri.

Selanjutnya responden juga menjelaskan mengenai perubahan kondisi yang terjadi misalnya perubahan situasi finansial, dimana ia tetap bisa menikmati hal-hal dalam kehidupannya karena ia memiliki cara-cara tersendiri seperti misalnya ia ingin membeli sesuatu karena sudah tidak ada ayah maka ia perlu menabung terlebih dahulu. Pernyataan responden tentunya sejalan dengan teori penerimaan diri menurut Cronbach (1963) yang

menyatakan penerimaan diri merupakan sejauh mana individu dapat menyadari, memahami karakteristik dirinya dan menjalani kelangsungan hidup. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan dengan mengakui kelebihan-kelebihan serta menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus untuk mengembangkan diri.

9. Aspek moral penerimaan diri

Merasa tidak percaya diri dengan kondisinya yang dalam pengasuhan tunggal pun pernah dirasakan oleh responden, ia berpikir mengenai biaya kuliah dan juga pekerjaannya. Hal yang membuat ia tidak percaya diri ialah karena ia berkuliah di universitas swasta dan menurutnya universitas swasta masih dipandang sebelah mata jika dibandingkan dengan universitas negeri. Ia khawatir saat melamar pekerjaan akan sulit karena ia lulusan universitas swasta, namun bukan berarti dengan ketidakpercayaan diri serta kekhawatiran itu membuat ia menyerah, justru ia yakin dengan *skill* dan juga *experience* yang ia miliki pastinya dapat bersaing dengan baik meskipun ia lulusan universitas swasta. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak peduli akan berapa banyak kelemahan yang dimilikinya dan justru menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihannya.

Dalam hal meng-*handle* diri ketika muncul perasaan tidak nyaman atas kehidupannya yang berbeda dengan orang lain maka responden akan meyakinkan diri bahwa setiap orang itu pastinya berbeda-beda. Seperti dalam pergaulan responden yang dapat dikatakan sangat berbeda jauh dengan kondisi dirinya (secara finansial) maka ia lebih memilih untuk menghindari karena ia tidak ingin memaksa keadaan, dan baginya bergaul boleh saja asalkan tidak terpengaruh dengan teman-temannya itu. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaplin (2006) yang menyatakan individu yang menerima diri adalah individu yang mampu bersyukur atas semua yang ada pada dirinya, serta individu tersebut mampu mengenali dan menerima segala keterbatasan yang ada pada dirinya.

10. Sikap terhadap penerimaan diri

Apabila ia belum berhasil mencapai sesuatu maka yang ia rasakan dan pikirkan pertama kali adalah beban bagi dirinya. Namun ia sangat bersyukur karena disetiap ia mengalami kegagalan ibunya senantiasa memberikan *support* dan selalu memberikan ketenangan sehingga ia lebih berusaha untuk keluarga dan dirinya sendiri tanpa menghiraukan pandangan orang lain terhadap kegagalan yang dialami karena ia hanya mengutamakan ibu dan keluarganya.

Lalu cara responden dalam menghadapi keinginan-keinginan yang belum mampu dirinya raih adalah dengan sabar dan terus berusaha karena ia menganggap sebuah usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Ia menerima setiap kegagalan yang terjadi dalam hidupnya dan tidak ingin terlalu menanggapi pandangan orang lain mengenai kegagalannya. Namun bukan berarti ia menyerah atau malu, ia tetap berfokus pada tujuannya dan berusaha memberikan yang terbaik kepada ibu dan keluarganya. Ia juga mampu menghadapi keinginan-keinginan yang belum dapat diraihnya dengan bersabar dan terus diimbangi dengan usaha. Ia percaya bahwa setiap usaha tidak akan mengkhianati hasil. Sikap responden dalam menghadapi kegagalan dalam hidupnya sejalan dengan teori penerimaan diri yang dikemukakan oleh Ross (1969) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang mampu menghadapi kenyataan yang ada didalam hidupnya tanpa menyerah maupun tidak memiliki harapan.

KESIMPULAN

Penerimaan diri pada individu tidak terjadi begitu saja, seperti yang responden alami dimana penerimaan dirinya terbentuk karena beberapa faktor salah satunya ialah pengasuhan yang diberikan oleh ibunya. Sejak kecil, ibunya selalu mengajarkan kedisiplinan, memfasilitasi kebutuhan responden, menanamkan nilai yang kuat tentang baik dan buruk serta mendorong responden untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, sebagai orang tua, ibu menjadi *role model* bagi responden dimana sang ibu merupakan sosok pekerja keras, terlebih ketika ayah sakit dan meninggal ibu berusaha keras untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga responden merasa perlu untuk membantu sang ibu, ia mulai mencari pekerjaan guna

meringankan beban sang ibu dalam hal finansial. Sejak kepergian ayahnya, terdapat banyak perubahan yang dialami oleh responden. Meskipun ia sempat terpukul, namun seiring berjalannya waktu dan juga bantuan motivasi yang diberikan oleh ibu serta kakaknya mampu membuat responden menerima takdir dalam hidupnya yang kini berstatus sebagai anak yang hidup dalam pengasuhan tunggal. Dengan statusnya yang kini hidup bersama orang tua tunggal, menghadirkan ide-ide dalam pemikirannya bahwa ia tidak bisa selamanya menjadi sosok yang bergantung pada orang lain, menganggap kematian ayahnya adalah suatu hal yang terbaik karena tidak merasakan sakit yang terus-menerus, dan hidup harus terus berjalan karena menurutnya tidak baik berlarut-larut dalam situasi kedukaan/kesedihan. Hal tersebut dibuktikan dengan usaha-usaha yang ia lakukan saat ini untuk mencapai segala keinginan-keinginannya agar dapat hidup lebih baik.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang baik untuk anak, karena pengasuhan yang baik akan berdampak yang baik pula untuk anak dimasa yang mendatang.

2. Bagi UPT Layanan Bimbingan dan Konseling UNJ

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pihak universitas terutama program studi bimbingan dan konseling dalam membuat program pelatihan terkait penerimaan diri seperti test *self-acceptance* atau webinar mengenai *self-acceptance*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat perbandingan atau menggunakan lebih banyak responden sehingga hasil penelitian yang didapat lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Edwards, J. R., Caplan, R. D., & Harrison, R. V. (1998). Person-environment fit theory: conceptual foundations, empirical evidence, and direction for future research. Dalam C. L. Cooper, *Theories of organizational stress* (hal.

- 28-67). Oxford: Oxford University Press.
- Evans, K. M., & Larrabee, M. J. (2002). Teaching the multicultural counseling competencies and revised career counseling competencies simultaneously. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 21-39.
- Gall, D. M., Gall, P. J., & Borg, R. W. (2003). *Educational Research: An introduction*. Boston: Ablongman.
- Gustafon, K. L., & Branch, R. M. (2002). *Survey of instructional development models*. New York: ERIC Clearinghouse on Information and Technology.
- Lofquist, L. H., & Dawis, V. R. (1991). *Essentials of person-environment-correspondence counseling*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Marini, I., & Stebnicki, M. A. (2009). *The professional counselor's desk reference*. New York: Springer.
- Michael Page. (2015). *2015 Employee intentions report indonesia*. Jakarta: Michael Page.
- Osborn, D. S., & Baggerly, J. N. (2004). School counselors' perceptions of career counseling and career testing: preferences, priorities, and predictors. *Journal of Career Development*, 31(1), 45-59.
- Randang, F. B. (2011). Kesiapan tenaga kerja indonesia dalam menghadapi persaingan dengan tenaga kerja asing. *Servanda*, 66-73.
- Rogers, M., & Creed, P. (2000). School-to-work transition: from theory to practice. *Journal of Career Development*, 9(3), 1-21.